



Gambaran Praktik *Public Speaking* Santri Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2024

Hafidah Ilmi Hasanah^{1*}, Imang Maulana², Muhammad N. Abdurrazaq³

¹⁻³ Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

Korespondensi penulis : hafidahilmihasanah@gmail.com

Abstract *Public speaking is an essential skill that every individual, especially Madrasah Aliyah students, must master to prepare for societal challenges. This skill not only supports the ability to convey information effectively but also plays a crucial role in building self-confidence, enhancing communication competencies, and preparing students to contribute to community life. At MA Ma'had Al-Zaytun, public speaking is an integral part of the curriculum aimed at equipping students with skills relevant to real-world demands. This study aims to identify effective strategies to improve the public speaking skills of students at MA Ma'had Al-Zaytun by analyzing the factors influencing these skills within the context of pesantren education. The research adopts a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the public speaking program, through activities such as muhadhorah, significantly contributes to enhancing students' confidence and communication abilities. However, challenges such as nervousness and lack of preparation remain issues to be addressed. These findings provide important implications for the development of more effective and adaptive public speaking training programs in pesantren and other educational institutions.*

Keywords: *public, speaking, students, skills.*

Abstrak *Public speaking merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikuasai oleh setiap individu, khususnya bagi santri Madrasah Aliyah, sebagai bekal menghadapi tantangan di masyarakat. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, mengasah kompetensi komunikasi, dan mempersiapkan santri untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Di MA Ma'had Al-Zaytun, public speaking dijadikan bagian integral kurikulum dengan tujuan membekali santri keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri MA Ma'had Al-Zaytun dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan tersebut dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program public speaking, melalui kegiatan seperti muhadhorah, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi santri. Namun, ditemukan kendala berupa rasa gugup dan kurangnya persiapan yang perlu diatasi. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan program pelatihan public speaking yang lebih efektif dan adaptif di lembaga pendidikan pesantren maupun institusi lainnya.*

Kata kunci: *public, speaking, santri, keterampilan.*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek esensial yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap individu. Sebagai proses penyampaian pesan yang mencakup penyampaian informasi dan pengaruh terhadap penerima, komunikasi memiliki peran penting dalam interaksi sosial sehari-hari (Silviani, 2020). Ketidakmampuan berkomunikasi dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain serta memicu kesalahpahaman.

Penelitian ini membahas komunikasi sosial, khususnya keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Berbicara adalah kemampuan dasar manusia yang sering dianggap mudah karena sifatnya yang lumrah. Namun, tidak semua individu mampu berbicara secara

efektif sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar (Fathoni et al., 2021). Keterampilan berbicara di depan umum merupakan tantangan tersendiri, mengingat pentingnya peran keterampilan ini dalam menentukan kesuksesan, baik secara profesional maupun pribadi (García et al., 2023).

Public speaking membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang fungsi, faktor pendukung, hambatan, metode, serta indikator keberhasilan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi perhatian utama para pendidik, terutama bagi generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan. Di era Industri 4.0 dan Society 5.0, kemampuan *public speaking* memberikan nilai tambah signifikan dalam menghadapi persaingan global.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesuksesan seorang pembicara juga bergantung pada kemampuannya menyesuaikan gaya komunikasi dengan budaya audiens (Dion & Oktavianti, 2019). Misalnya, seorang MC seperti Freddy Su di Tiongkok menyesuaikan pakaian dan bahasa sesuai adat setempat, sementara Hartadi Nurjono menggunakan pendekatan *smart casual* dan gaya interaktif di Amerika. Studi semacam ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan persiapan matang adalah kunci keberhasilan dalam *public speaking*.

Dalam perspektif agama, kemampuan berbicara di depan umum dapat dikaitkan dengan dakwah, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, yang mendorong umat Islam untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Kemenag, 2024).

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Al- Imran :104). (Kemenag, 2024)

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 tersebut memberikan pengetahuan tentang Salah satu elemen yang memiliki dampak signifikan pada seberapa baik kegiatan seorang pengabdian yaitu dai. Dimana seorang Dai itu dianggap mampu untuk memecahkan masalah kehidupan dan datang dengan solusi praktis sesuai dengan hukum Islam untuk membantu mereka tampil di dalam Masyarakat dan menetapkan mereka sebagai tokoh publik (suri tauladan) di mata publik.

Seorang dai diharapkan memiliki kompetensi berbicara yang ilmiah dan material, didukung pemahaman teori, metode, dan prinsip komunikasi (Asiyah, 2017). Santri, sebagai bagian integral masyarakat Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyampaikan wawasan keagamaan kepada publik. Terutama bagi santri Madrasah Aliyah, keterampilan *public speaking* menjadi atribut penting untuk menghadapi tantangan sosial dan globalisasi. Oleh

karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu lokasi yang menjadi titik fokus pengamatan peneliti untuk dijadikan objek adalah Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun, dimana penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara umum dianggap penting karena melihat potensi santri yang perlu dikembangkan sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* yang baik oleh para santri. Peneliti juga melakukan pengamatan tentang hal apa saja yang menjadi penghambat para santri dalam melakukan *public speaking* sehingga masih banyak didapati santri MA yang kurang percaya diri ketika berbicara depan banyak orang, bahkan banyak didapati santri ketika berbicara terjadi demam panggung. Berdasarkan observasi lapangan dan pengalaman sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik *public speaking* santri di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun tahun 2024. Dengan semakin tingginya tuntutan dunia kerja akan kemampuan komunikasi yang efektif, penelitian ini relevan untuk mengungkap apakah upaya yang telah dilakukan mampu membekali santri dengan keterampilan berbicara di depan umum yang memadai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran *public speaking* di sekolah serta memberikan gambaran mengenai kesiapan lulusan MA Ma'had Al-Zatun dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Clinton & Jessica R, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan jenis studi kasus. Studi kasus, menurut Merriam & Tisdell (2019) dan Creswell (2020), merupakan deskripsi dan analisis mendalam dari sistem yang terikat dengan beragam kasus pengumpulan data menggunakan sistem instrumen tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di MA Ma'had Al-Zaytun, Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali kemampuan *public speaking* santri sebelum dan sesudah upaya peningkatan. Data sekunder didukung oleh studi pustaka berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah. Teknik snowball sampling digunakan untuk memilih 8 santri kelas 12 yang memiliki pengalaman *public speaking*. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teori untuk memastikan keabsahan informasi.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap: pra lapangan, pelaksanaan dan analisis data. Tahap pra lapangan mencakup penyusunan rancangan, perizinan dan persiapan alat penelitian (Widari, 2023). Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data dengan memperhatikan etika,

pengenalan latar dan pengelolaan waktu secara efisien. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi hasil dengan teknik triangulasi. Proses ini bertujuan untuk menyusun temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian (Murdiyanto, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun

Madrasah Aliyah (MA) Ma'had Al-Zaytun merupakan satu diantara satuan Pendidikan yang di Kelola oleh Yayasan Pesantren Indonesia. Mulai beroperasi sejak tahun 2003, empat tahun setelah proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kemudian peresmiannya yaitu oleh Presiden RI, Prof. Ing. B.J.Habibie tahun 1999,dengan SK Izin Operasional bernomor Wi/PP/1456.A/2003. Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun saat ini berstatus akreditasi A dengan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M nomor 999/BAN-SM/SK/2021 yang berlaku sampai dengan 18 Oktober 2026. Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun berlokasi di Blok Sandrem Desa Mekarjaya Kec.Gantar Kabupaten Indramayu yang berada di areal Pendidikan seluas 324 Ha milik Yayasan Pesantren Indonesia. Untuk proses belajar mengajar dilaksanakan di Gedung Pembelajaran Utsman Ibnu Affan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses KBM. Diantaranya ruang kelas, ruang serbaguna, ruang penyimpanan barang, ruang-ruang kantor berupa ruang manajemen Pendidikan, ruang administrasi/TU, ruang kurikulum, ruang kesiswaan, ruang sarana dan prasarana, ruang humas, ruang guru, Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, Komputer, IPS, ruang bimbingan dan konseling, ruang pengawas, ruang MGMP, ruang laptop, ruang gudup, ruang Majelis Perwakilan Kelas (MPK), ruang perpustakaan, ruang Unit Kesehatan Masyarakat (UKM), ruang Palang Merah Remaja (PMR), Gudang penyimpanan pelengkapan serta sarana olahraga dan seni yaitu perlengkapan sepak bola, Bola Basket, Bola Voli,Tenis Lapangan, Hockey, Softball, Kasti, Lintasan Atletik, Tenis Meja, Bulutangkis, Futsal serta sarana untuk seni tari seperti tari topeng, manuk rawe, jejer gandrung, glipang, mejeng dan beberapa tarian lainnya.

Madrasah Aliyah Al-Zaytun mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai Keputusan Menteri Agama No. 347 Tahun 2022, dengan dua peminatan: MIPA dan IPS. Keduanya mengajarkan pendidikan umum dan agama Islam, seperti Al-Quran, Hadits, akidah akhlak, serta mata pelajaran umum seperti PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Muatan lokal meliputi Bahasa Sunda, Tafaqquh fii al-Din, Muhadharah, Metode Didaktik, dan Jurnalistik. Perbedaan utama terletak pada fokus mata pelajaran: MIPA

mempelajari eksakta, sedangkan IPS mendalami ilmu sosial. Kedua peminatan memungkinkan lintas belajar, seperti santri MIPA dapat mempelajari sosiologi dan geografi.

2. Pengalaman *Public Speaking* Santri di MA Ma'had Al-Zaytun

Hasil wawancara dengan beberapa santri kelas XII MA Ma'had Al-Zaytun menunjukkan beragam pengalaman mereka dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. Sebagian besar santri memanfaatkan pembelajaran *public speaking* baik di dalam kelas melalui kegiatan formal seperti presentasi, maupun di luar kelas melalui praktik berbicara di depan umum dalam forum organisasi. Selain itu, perjalanan mereka dalam mengasah keterampilan ini sering dimulai sejak usia dini, dengan beragam aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara di depan publik. Berikut adalah rangkuman pengalaman mereka. Perlu disampaikan bahwa penulis menggunakan inisial sebagai pengganti nama asli informan. Langkah ini diambil untuk melindungi privasi informan dan menjaga kerahasiaan data yang diberikan selama proses penelitian, sesuai dengan prinsip etika penelitian.

AZ memulai pengalaman *public speaking*-nya sejak Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui kegiatan muhadharah. Di kelas 10, ia semakin mendalami keterampilan ini lewat keikutsertaannya dalam kegiatan Paskibra dan ekstrakurikuler lain seperti analisis peribahasa dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Selain belajar teknik berbicara, AZ juga memperoleh keterampilan organisasi dan manajemen.

AB aktif berbicara di depan umum sejak kelas 9 melalui berbagai acara internal, seperti perayaan ulang tahun, hingga kegiatan organisasi seperti MPK (Majelis Perwakilan Kelas) dan OPMAZ. Ia sering memberikan pidato, himbauan, dan bertugas sebagai pembawa acara (MC). Hingga kelas 12, AB terus mengasah kemampuan ini dengan memberikan arahan kepada adik kelasnya.

HN memulai pengalaman *public speaking*-nya sejak Sekolah Dasar (SD) melalui lomba storytelling berbahasa Inggris. Di Ma'had Al-Zaytun, kemampuannya semakin berkembang melalui kegiatan seperti muhadharah, drama, talk show, dan kepemimpinan. Ia juga belajar membuat teks pidato sendiri, mengatur intonasi, dan berbicara secara natural. Sebagai Sekretaris Marhalah, HN sering menyampaikan informasi kepada adik kelasnya.

HB mulai mengembangkan *public speaking*-nya sejak kelas 10 melalui kegiatan organisasi dan LDK. Ia juga berlatih secara mandiri dengan berbicara di depan cermin. Pengalamannya meluas dengan peran sebagai humas, berbicara di depan angkatan, memberikan motivasi, dan belajar dari kakak kelas serta sumber daring.

BR memulai perjalanan *public speaking*-nya saat kelas 11 melalui presentasi di kelas. Awalnya merasa gugup, tetapi dengan dukungan guru, ia termotivasi untuk terus berlatih. Pengalaman ini memperkuatnya dalam mempersiapkan diri untuk kegiatan muhadharah.

LN aktif dalam kegiatan *public speaking* sejak kelas 8, terutama melalui perannya sebagai staf Dosbi dan Duta Besar. Pengalamannya terus berkembang di kelas 10 melalui keikutsertaannya di MPK dan debat. Kegiatan ini memungkinkannya untuk sering tampil berbicara di depan umum.

LF memulai perjalanan *public speaking* dari program muhadharah di kelas, yang meningkatkan kepercayaan dirinya. Ia kemudian memperluas pengalaman ini dengan bergabung di organisasi Paskibra, di mana ia memimpin kegiatan, memberikan pelatihan, dan menyampaikan nasihat kepada anggota.

NY mulai belajar *public speaking* sejak kelas 7 melalui muhadharah. Kemampuan ini terus ia kembangkan dengan aktif di MPK, di mana ia sering memberikan arahan dan motivasi kepada teman-temannya.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa para santri MA Ma'had Al-Zaytun memiliki beragam cara dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. Mereka tidak hanya memanfaatkan kegiatan formal seperti muhadharah, tetapi juga aktif dalam organisasi, lomba, dan pelatihan, yang semuanya berkontribusi pada penguatan kemampuan berbicara di depan umum.

Di Ma'had Al-Zaytun sudah di ajarkan tentang bagaimana cara berbicara dan berkomunikasi yang baik ketika di depan banyak orang sudah sejak MTS (Madrasah Tsanawiyah) dalam pembelajaran *Muhadharah* yang merupakan suatu kegiatan yang membantu santri dalam pembentukan karakter Islami seperti pidato, pembaca do'a, qiro'ah dan juga pembawa acara. Selain meningkatkan rasa percaya diri, *muhadharah* juga membantu mengembangkan kepribadian yang kreatif, gotong royong, pengendalian diri, keberanian, dan tanggung jawab.

Pembelajaran *Public Speaking* tersebut kemudian kembali diulas dan diterapkan dalam kurikulum mata pelajaran di MA Ma'had Al-Zaytun, yang kemudian terus dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter santri menjadi lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di depan banyak orang. Selain itu, dengan adanya bekal pembelajaran tersebut juga menarik minat santri untuk mengikuti kegiatan di Ma'had Al-Zaytun yang melibatkan praktik *public speaking* seperti aktif dalam organisasi, mengikuti kegiatan debat, mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dan juga mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bisa melatih

kemampuan *public speaking* menjadi lebih baik lagi. Santri bernama NY juga memberikan cerita pengalamannya dalam *public speaking*.

Suatu pengalaman juga penting diperlukan untuk bisa membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri karena seringnya melakukan praktik berbicara di depan umum dalam suatu forum kegiatan di MA Ma'had Al-Zaytun maka kemampuan *public speaking* tersebut akan lebih terlatih yang kemudian bisa lebih baik dalam berbicara di depan umum karena adanya pembiasaan.

3. Fungsi *Public Speaking* bagi Santri MA Ma'had Al-Zaytun

Praktik *Public Speaking* bukanlah hanya sekedar pengalaman berbicara biasa di depan umum, karena bagi para siswa MA Ma'had Al-Zaytun, berbicara di depan umum ini menjadi suatu pelajaran yang sangat penting untuk dijadikan bekal investasi jangka panjang sekaligus bakat untuk berbicara di hadapan audiens kedepannya. Selain itu, Siswa juga berpendapat bahwa dengan mengembangkan bakat ini akan tumbuh menjadi orang yang lebih mampu dan percaya diri, yang siap menghadapi tantangan baru di masa hadapan dengan bekal kemampuan praktik *Public Speaking* yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri MA Ma'had Al-Zaytun, dapat disimpulkan bahwa mereka secara umum memandang keterampilan *public speaking* sebagai aset yang sangat berharga untuk masa depan mereka. Mereka menyadari bahwa kemampuan berbicara di depan umum akan sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Para santri setuju bahwa kemampuan komunikasi yang baik, khususnya *public speaking*, sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Program pembelajaran *public speaking* di MA Ma'had Al-Zaytun dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara para santri. Sehingga menjadikan para santri memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar *public speaking* karena mereka telah mengetahui manfaat jangka panjangnya untuk masa depan.

4. Faktor Pendukung dalam Praktik *Public Speaking* Santri MA Ma'had Al-Zaytun

Di MA Ma'had Al-Zaytun, adanya faktor pendukung dalam praktik *Public Speaking* tentunya perlu diperhatikan oleh para pembicara maupun oleh guru-guru yang membimbing. Mengenai persoalan perlunya faktor pendukung tersebut telah ditemukan dan dipraktikkan oleh guru yang mengajar di mata Pelajaran Muhadarah, berikut wawancara dari Ustad Cecep guru *Muhadarah* di MA Ma'had Al-Zaytun yang sudah ikut mendukung praktik *Public Speaking* tersebut.

“Faktor pendukung yang saya lakukan untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* para santri yaitu dengan Memberikan model-model gaya berorasi secara intens secara langsung atau pun melalui video, memberikan kesempatan mempraktikannya langsung di forum, menawarkan kesempatan untuk menyampaikan pengumuman atau arahan di tempat tugas seperti SPL (Santri Penegak Lantai), SPA (Santri Penegak Asrama), dan OPMAS. Dengan penyampaian resmi yang baik.”

Adapun beberapa faktor pendukung yang juga dijadikan gambaran di MA yaitu Kejujuran, Sikap yang benar, rasa ingin tahu tentang orang lain, dan Jujur kepada diri sendiri. Santri di MA Ma'had Al-Zaytun tentunya juga diajarkan untuk menyampaikan suatu yang benar dan sesuai dengan arahan pimpinan serta dengan kejujuran dari dalam hatinya saat melakukan praktik *public speaking*, supaya apa yang disampaikan dapat diterima dan dirasakan apa adanya oleh penerima pesan. Selain itu, bersikap yang benar dan baik juga merupakan salah satu faktor pendukung yang juga perlu diperhatikan di MA Ma'had Al-Zaytun oleh para santri dalam melakukan praktik *Public Speaking*.

Adapun memiliki sikap atau rasa ingin tahu terhadap bagaimana orang lain ketika berbicara di depan umum juga diperlukan untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri, dan hal itu juga dipraktikkan oleh santri bernama BR.

“dan awal pengalaman saya tuh *Public speaking* di kelas, awal-awal saya merasa gugup, kemudian saya penasaran ketika melihat orang lain *Public speaking* bisa percaya diri, dan santai. Sedangkan saya merasa ketika saya ingin berbicara di depan banyak baru berani jika memang di minta, kalau dari diri sendiri belum berani.”

Bersikap jujur dan menjadi diri sendiri juga perlu dipraktikkan supaya ada rasa saling memahami juga antara pembicara dengan audiens karena mengetahui apa yang menjadi kekurangan pembicara. Sehingga seorang pembicara tidak harus slalu sempurna saat melakukan *public speaking*, namun tetap mengusahakan supaya apa yang ia bicarakan dapat diterima dan dipahami oleh para audiensnya.

5. Faktor Penghambat dalam Praktik *Public Speaking* Santri MA Ma'had Al-Zaytun

Dalam proses melatih kemampuan *public speaking* yang baik, tentunya terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan seorang santri ketika melakukan *Public Speaking*. Faktor-faktor penghambat dalam praktik *Public Speaking* secara detail akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Faktor Penghambat *Public Speaking* bagi Santri

Inisial Nama	Hasil Wawancara	Intisari
AZ	“Sering terhambat oleh pikiran negatif, seperti rasa takut dinilai buruk oleh orang lain dan kekhawatiran membuat kesalahan saat berbicara. Selain itu, kurangnya persiapan juga menjadi kendala, seperti yang di alami saat diminta menjadi narasumber di acara wayang. Pada hari H, saya merasa kurang puas dengan performanya karena sempat "bleng", salah bicara, dan mengucapkan kata-kata seperti "hmmm".”	Memikirkan pendapat orang lain ketika salah bicara.
AB	“Faktor penghambat utama bagi Saya adalah rasa grogi dan kurang percaya diri terutama ketika harus berbicara di depan banyak orang”	Kurang percaya diri
HN	“Rasa takut saat berbicara di depan banyak orang, termasuk gemetar, malu, dan khawatir salah berbicara. Selain itu, Saya mudah terdistraksi oleh tatapan dan raut wajah audiens, yang dapat membuatnya lupa materi”	Kurang percaya diri, malu, dan takut salah berbicara
HB	Saya kesulitan menarik perhatian audiens, terutama saat berbicara di depan banyak orang. Saya juga menghadapi kritik atau pendapat negatif dari audiens, yang kadang memengaruhi mental Saya. Selain itu, pada awal pembelajaran, Saya juga kerap merasa grogi dan mengalami blank saat berbicara	Sulit menarik perhatian audiens dan grogi
BR	“Saya merasa kurang percaya diri, terutama saat audiens terlihat tidak fokus, seperti berbicara sendiri. Hal ini kadang membuat Saya blank atau kehilangan arah. Selain itu, Saya juga merasa kurang percaya diri dengan suara kecilnya dan sering kaget jika ada pertanyaan mendadak ketika belum memahami materi secara mendalam”	Merasa kurang percaya diri
LN	“Saya kesulitan dalam menyusun kalimat atau kata-kata untuk berbicara di depan. Hambatan Saya lebih berkaitan dengan persiapan diri sendiri daripada respons audiens”	Sulit menyusun kalimat
LF	“Saya sering merasa grogi ketika audiens bercanda atau tertawa saat Saya berbicara. Hal ini membuat Saya merasa kurang dihargai”	Merasa kurang dihargai ketika teman atau audiens yang bercanda atau tertawa
NY	“Rasa grogi, terutama karena overthinking tentang bagaimana respon audiens terhadap penyampaian yang Saya berikan”	Merasa grogi dan overthinking

Sumber: Hasil Penelitian terhadap Santri MA

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa santri MA Ma’had Al-Zaytun masih banyak yang terlalu fokus pada diri sendiri, seperti penampilan, suara, atau reaksi audiens. Hal itu membuat mereka kehilangan fokus pada pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan juga membuat peserta merasa tidak yakin dan mudah gugup saat menyampaikan materinya di depan audiens. Masih banyak juga didapati pemikiran tentang rasa takut dinilai negatif oleh audiens, baik dari segi isi maupun gaya penyampaian. Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan juga mengenai kurangnya pengalaman dalam berbicara di depan umum banyak memberikan pengaruh terhadap rasa tidak nyaman dan kurang percaya diri para *Public Speaker*.

6. Metode *Public Speaking* di MA Ma'had Al-Zaytun

Di MA Ma'had Al-Zaytun, metode *public speaking* tidak hanya berfokus pada teknik berbicara, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai tradisi Islam. Santri diajarkan untuk menyampaikan pesan dengan santun, lugas, dan berlandaskan Al- Quran dan Sunnah. Selain itu, mereka juga dibekali dengan teknik-teknik modern seperti presentasi, debat, dan pidato persuasif serta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik *public speaking* di dalam kegiatan sehari-hari maupun di acara- acara tertentu.

Santri tidak hanya menjadi orator yang baik, tetapi juga menjadi dai yang mumpuni di masa depan yang juga bisa dijadikan praktik berdakwah di lingkungan masyarakat. Di MA Ma'had Al-Zaytun, dalam mata pelajaran *Muhadharah* para pembimbing memberikan beberapa metode yang dapat diterapkan oleh para santri sehingga membantu mereka dalam proses pelatihan *Public speaking* yang baik. Ustadzah SF dalam wawancaranya memberikan beberapa metode yang sudah diterapkan oleh para santri ketika belajar di kelas dalam mata pelajaran *Muhadharah*.

“Dalam Proses pembelajaran *Muhadharah* di MA Ma'had Al-Zaytun, Kami para guru pembimbing serempak memberikan metode-metode yang perlu dipraktikkan dalam pembelajaran *Muhadharah* seperti : Santri diminta untuk membuat beberapa kelompok, kemudian Santri mempersiapkan *Muhadharah* dengan menulis teks di buku khusus *muhadharah*, lalu Santri juga diminta untuk menguasai isi teks yang di tulis dengan dihafalkan, kemudian di pekan selanjutnya santri yang ditugaskan, bergilir menyampaikan materi *muhadharahnya*, serta membuat atur cara tersusun dalam kegiatan *muhadharahnya*”

Selain adanya dukungan metode dari para guru pembimbing, para santri sendiri juga mencoba untuk membuat atau mencari metodenya secara mandiri untuk membantu meningkatkan kemampuan *Public Speaking* para itu sendiri. Berikut beberapa jawaban wawancara santri MA yang membahas tentang metode *Public Speaking*.

"Pertama saya persiapkan materi yang ingin kita bawakan, jadi saya utamakan dimaterinya, lalu poin-poin apa saja yang akan saya bawakan. Sehingga nanti saat di tengah-tengah tidak lagi terbata-bata. Jadi mungkin itu yang metode yang saya siapkan."

Dari pernyataan wawancara di atas bisa disimpulkan mengenai metode yang ia lakukan untuk memastikan presentasi berjalan lancar, pembicara memulai persiapan dengan menyusun materi secara detail. Dengan mengidentifikasi poin- poin utama yang ingin disampaikan, dengan harapan dapat menghindari kendala saat presentasi dan bisa menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

"kalo dari saya pertama menyiapkan tema besarnya, kemudian dari situ saya kembangkan menjadi poin-poin seperti silabusnya. Jadi, terkadang saya tuh kurang senang menghafaldan memang sulit menurut saya jika di hafal. Jadi, kalo *Muhadharah* di kelas saya buat temanya dulu, siapkan poin-poinnya lalu baru saya kembangkan dengan pemikiran saya saat menyampaikannya di depan teman-teman, dan setelah selesai berbicara di depan kelas, baru saya tulis materinya. Karena kalo saya tulis dulu baru di sampaikan, seringnya tidak sama dengan apa yang tulis, tapi kalo saya sampaikan baru tulis bisa sama dan lebih baik. Tapi kalau ayat Al-Qur'an, baru saya hafalkan dan nanti saya kembangin, karena kalo terlalu banyak yang dihafal nanti malah mudah lupa."

Pembicara di dalam wawancara di atas memiliki gaya belajar yang lebih menyukai pemahaman konsep daripada menghafal. Ia lebih efektif dalam menyampaikan materi ketika diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide secara spontan. Namun, untuk materi yang bersifat normatif seperti ayat Al-Qur'an, ia tetap menggunakan metode menghafal.

"Biasanya sebelum membuat teks atau menyampaikan sesuatu saya tulis dulu poin-poinnya, lalu dipelajari dan kuasai dulu materinya, kemudian latihan didepan cermin dan terkadang latihan juga supaya lebih percaya diri juga di depan teman-teman saya."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki beberapa metode yang berbeda namun saling melengkapi dalam mempersiapkan dan menyampaikan muhadharah mereka. Metode *public speaking* di MA Ma'had Al-Zaytun juga merupakan suatu pendekatan yang sangat baik dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama, teknik modern, dan praktik langsung, metode ini tidak hanya menghasilkan orator yang handal, tetapi juga individu yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat.

7. Indikator yang Memicu Keberhasilan dalam *Public Speaking*

Keberhasilan dalam berbicara di depan umum tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bawaan, tetapi juga oleh beberapa variabel lain yang dapat diperoleh dan dipraktikkan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat sejumlah variabel kritis yang dapat digunakan untuk meramalkan kemungkinan seseorang berhasil menyampaikan sebuah konsep kepada audiens. Dengan pemahaman yang mendalam tentang indikator-indikator ini, kita dapat mengoptimalkan keterampilan berbicara di depan umum.

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa beragam dan mencerminkan usaha serta partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan wawancara, keberhasilan siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. AZ menunjukkan keberhasilan melalui semangat belajar yang tinggi, keterlibatan dalam kegiatan muhadharah, serta keaktifan dalam mengikuti organisasi.
2. AB berhasil dengan melatih kemampuan diri, aktif dalam organisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas.
3. HN menonjol berkat keberanian, latihan yang konsisten, keaktifan, dan usaha keras dalam berbagai aktivitas.
4. HB meraih keberhasilan melalui latihan rutin, keberanian mencoba hal baru, serta inisiatif bertanya kepada orang yang lebih ahli untuk meningkatkan pemahaman.
5. BR menunjukkan keberhasilan dengan sering bertanya, melakukan persiapan matang, serta tekad untuk terus belajar dan berlatih.
6. LN berhasil melalui pengalaman belajar di madrasah, kepercayaan diri yang meningkat, serta keikutsertaan dalam organisasi.
7. LF mencatat keberhasilan melalui kepercayaan diri yang tinggi dan fokus yang jelas terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan siswa dapat dirangkum sebagai kombinasi antara motivasi pribadi, keaktifan dalam organisasi, keberanian mencoba hal baru, serta fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan analisis terhadap indikator-indikator keberhasilan santri dalam *public speaking*, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menguasai keterampilan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, keterlibatan aktif dalam kegiatan sangat mendukung perkembangan kemampuan *public speaking*. Santri yang aktif mengikuti organisasi dan terlibat dalam kegiatan seperti muhadharah menunjukkan kesiapan dan kemajuan dalam berbicara di depan umum. Selain itu, latihan yang konsisten dan pembelajaran yang serius juga memainkan peran penting. Santri yang rutin berlatih, belajar dengan sungguh-sungguh, dan mempersiapkan diri dengan matang memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam *public speaking*.

Keberhasilan juga dipengaruhi oleh keberanian dan rasa percaya diri. Santri yang memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum dan percaya diri dalam menyampaikan pesan dapat berbicara lebih efektif dan meyakinkan audiens. Hal ini tercermin dalam indikator-indikator seperti "berani," "percaya diri," dan "fokus pada tujuan." Selain itu, inisiatif untuk bertanya dan keterlibatan dalam diskusi juga menjadi faktor kunci. Santri yang terus bertanya, berlatih, dan berusaha untuk memperbaiki diri akan terus berkembang dalam keterampilan *public speaking* mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam *public speaking* bagi santri merupakan hasil dari kombinasi antara keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, latihan yang konsisten, keberanian, rasa percaya diri, serta upaya berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang holistik ini, santri dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

8. Retorika Aristoteles pada *Public Speaking* Santri MA Ma'had Al- Zaytun

Retorika Aristoteles menjadi kerangka penting dalam memahami efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks *public speaking*. Sebagai seni persuasi yang mengandalkan keseimbangan antara kredibilitas (*ethos*), logika (*logos*), dan emosi (*pathos*), retorika ini relevan untuk menilai kemampuan berbicara santri MA Ma'had Al-Zaytun dalam menyampaikan dakwah. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu membangun hubungan emosional dengan audiens serta menyampaikan pesan secara logis dan meyakinkan. Dalam praktiknya, teori Aristoteles ini menjadi acuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh santri dalam berbagai kegiatan *public speaking* mereka.

Berdasarkan teori retorika Aristoteles yang mencakup Ethos, Logos, dan Pathos, hasil wawancara dengan santri di MA Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa aspek Ethos (kredibilitas pembicara) tercermin dengan baik. Para santri mampu memanfaatkan pengalaman pribadi, pengetahuan agama, dan penguasaan materi untuk mendukung praktik *public speaking*. Kredibilitas mereka diperkuat melalui persiapan yang matang, termasuk mengacu pada sumber referensi seperti Al-Qur'an, hadits, dan internet, sebagaimana diungkapkan oleh santri HB yang menggabungkan wawasan agama dengan kemampuan akademik untuk menyusun argumen yang meyakinkan. Selain itu, penampilan dan kepribadian yang santun juga menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan audiens, seperti diungkapkan oleh santri AZ yang menekankan pentingnya pakaian rapi dan sopan untuk menciptakan kesan profesional. Dengan demikian, para santri menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kredibilitas, baik dari segi substansi maupun penampilan, dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Berdasarkan teori retorika Aristoteles, selain aspek Ethos yang menonjol dalam membangun kredibilitas pembicara, para santri di MA Ma'had Al-Zaytun juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaplikasikan Logos (logika dan penyampaian fakta) untuk memperkuat pesan mereka. Dalam praktik *public speaking*, mereka menggunakan logika yang terstruktur dan bukti konkret, seperti data dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, untuk mendukung argumen yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh santri AB,

penggunaan data tentang manfaat kebersihan lingkungan membantu audiens lebih mudah memahami materi, sementara santri HN menekankan pentingnya struktur pidato yang mencakup pembukaan menarik, isi berbasis fakta, dan penutup yang menggerakkan audiens untuk bertindak. Dengan memadukan kredibilitas yang kuat melalui Ethos dan penguatan argumen melalui Logos, para santri berhasil menyampaikan pesan secara lebih efektif dan meyakinkan.

Selain Ethos dan Logos, para santri di MA Ma'had Al-Zaytun juga berhasil mengaplikasikan Pathos (keterlibatan emosional) sebagai elemen penting dalam menyampaikan pesan. Mereka memanfaatkan cerita inspiratif dan pengalaman pribadi untuk membangkitkan emosi audiens, seperti yang diungkapkan oleh santri HN yang sering berbagi kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah untuk menyentuh hati audiens dan menginspirasi mereka. Pendekatan ini menciptakan koneksi emosional yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berdampak. Dengan memadukan kredibilitas melalui Ethos, logika yang terstruktur melalui Logos, dan koneksi emosional melalui Pathos, santri mampu menyampaikan pesan dakwah yang relevan, meyakinkan, dan inspiratif. Temuan ini mencerminkan efektivitas pembinaan di lembaga pendidikan tersebut dalam membentuk kemampuan berbicara publik yang unggul.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas secara mendalam temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian mengenai gambaran praktik *public speaking* santri MA Ma'had Al-Zaytun. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

1. Gambaran Praktik *Public Speaking* Santri MA Ma'had Al-Zaytun

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik *Public Speaking* Santri di MA telah didapati suatu perkembangan seiring dengan proses pembelajaran dan pengalaman yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan. Dalam kesehariannya, santri juga sering mempraktikkan *public speaking* melalui kegiatan Muhadlarah dan berbagai forum, baik di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi Paskibra, debat, jurnalistik dan kegiatan lainnya.

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan, terutama bagi santri di MA Ma'had Al-Zaytun. Pengalaman praktik *public speaking* yang intensif, baik melalui kegiatan sehari-hari maupun lingkup pembelajaran formal, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Praktik tersebut mencakup pidato, menjadi pembawa acara, memberikan sambutan, hingga aktif bertanya dalam forum diskusi. Pengalaman-pengalaman ini membantu santri menjadi lebih percaya diri melalui proses pembiasaan dan evaluasi berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Selwen et al. (2021).

Hasil wawancara dengan beberapa santri MA mengungkapkan bahwa mereka memanfaatkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Berikut adalah beberapa bentuk pengalaman yang diperoleh oleh santri:

a. Pengalaman praktik Muhadharah.

Muhadharah merupakan program yang dirancang untuk melatih siswa berbicara di depan umum dengan percaya diri, sopan, dan tenang. Dalam program ini, santri diajarkan teknik berbicara yang baik di hadapan audiens serta keterampilan membuat teks pidato. Menurut salah satu guru MA Ma'had Al-Zaytun, WY, mata pelajaran muhadharah dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan durasi 2 jam pelajaran (2×40 menit). Program ini bertujuan membangun keberanian santri dalam memilih judul, menguasai materi, dan tampil di depan umum.

Selain pidato, santri juga dinilai dalam peran lain, seperti menjadi MC, pemandu Asmaul Husna, pembaca Al-Qur'an, saritilawah, dan pengisi hiburan. Selama satu semester, setiap santri dijadwalkan tampil sebanyak tiga kali untuk menyampaikan pidato dalam tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Program ini memberikan manfaat besar dalam membentuk mental santri untuk percaya diri dan terampil dalam *public speaking*.

b. Pengalaman berorganisasi

Keterlibatan santri dalam organisasi menjadi salah satu cara untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum. Dengan pengalaman berorganisasi, santri belajar meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks. Di MA Ma'had Al-Zaytun, beberapa organisasi yang banyak diikuti oleh santri adalah OPMAZ (Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun), Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK), dan ASPRI.

Menurut Darmayani et al. (2022), pengalaman organisasi dapat membantu individu mengatasi ketakutan berbicara di depan umum. Hal ini juga sejalan dengan temuan Karen Kangas Dwyer dan Davidson (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman organisasi

membantu mengurangi ketakutan berbicara di depan umum secara signifikan.

c. Pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan rasa percaya diri, potensi, bakat, dan minat mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dirancang khusus di luar jam pelajaran reguler dengan dukungan dari staf pendidik yang berkualitas.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, santri dapat berlatih *public speaking* dalam suasana yang lebih santai namun tetap terarah, sehingga memberikan pengalaman yang relevan dalam meningkatkan keterampilan mereka berbicara di depan umum.

Praktik *Public Speaking* yang baik tentunya terdapat faktor pendukung yang menjadikan seorang pembicara menjadi lebih percaya diri dan mampu berbicara dengan baik saat di depan banyak audiens. Hasil wawancara dengan salah satu Santri di MA Ma'had Al-Zaytun telah didapati beberapa faktor pendukung yang menjadikan santri di MA lebih baik dan percaya diri, dan faktor-faktor tersebut seperti adanya program pembelajaran muhadharah, dukungan dari para guru yang mengajarkan ilmu *public speaking*, dan adanya motivasi intrinsik dari para santri itu sendiri.

Belajar *public speaking* tentunya bukan hal yang mudah walaupun terdapat faktor-faktor yang mendukung praktik *public speaking* tersebut. Karena di dalam praktiknya tentu akan ditemukan beberapa hambatan dan kesulitan yang pernah atau mungkin seringkali terjadi dalam proses pembelajaran *Public Speaking*. Budaya, kecemasan, dan kurangnya kompetensi berbahasa yang baik juga seringkali dapat menyebabkan kegagalan siswa dalam berbicara di depan umum (Mbato, 2020).

Gangguan kecemasan sosial juga kerap sering terjadi dengan ditandai oleh adanya rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain dan ketakutan akan rasa malu atau penghinaan di depan umum. Bagi orang yang menderita gangguan kecemasan sosial tersebut, berbicara di depan umum sangat memicu kecemasan dan biasanya banyak dihindari (Kroczeck & Mühlberger, 2023). Hambatan-hambatan dalam *Public Speaking* seperti pernyataan tersebut, telah peneliti temukan dalam hasil wawancara kepada beberapa santri di MA. Dan hambatan yang seringkali terjadi banyak disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan pikiran-pikiran negatif terhadap bagaimana respon penonton nantinya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan salah satu responden yang bernama Naya, dimana ia memberikan jawaban tentang hambatan ketika dirinya melakukan praktik *public speaking* seringkali merasa grogi

atau kurang percaya diri, dan juga ditambah dengan adanya pikiran-pikiran yang tidak baik terhadap bagaimana respon audiens kepada dirinya. Dengan adanya perasaan-perasaan tersebut, banyak memberikan efek negatif terhadap seorang pembicara sehingga sering menjadi hambatan ketika dirinya berbicara.

Adanya persiapan sebelum melakukan praktik *Public Speaking* juga diperlukan, karena persiapan yang baik meningkatkan motivasi dan keinginan untuk membuat presentasi. Kurangnya persiapan yang tepat dapat menyebabkan fobia sosial dan menimbulkan kecemasan (Mhuentoei, 2023). Pernyataan tersebut telah peneliti temukan dari hasil wawancara bersama santri yang memberikan pernyataan jika dirinya akan melakukan *Public speaking*, ia akan berlatih sebelum tampil dari jauh-jauh hari seperti praktik sendiri di depan bercermin, melatih Intonasi dan bagaimana gerakan tubuh yang baik ketika berbicara nantinya.

2. Upaya Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santri MA Ma'had Al-Zaytun

Kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum telah menjadi salah satu keterampilan esensial di era modern, khususnya dalam dunia pendidikan dan dakwah. Di MA Ma'had Al-Zaytun, sebuah lembaga pendidikan yang mengedepankan pengembangan intelektual dan spiritual, penguasaan *public speaking* menjadi perhatian serius. Hal ini sejalan dengan visi lembaga untuk melahirkan santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menyampaikan dakwah dengan cara yang efektif dan komunikatif.

Proses pembelajaran di MA Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan agama semata, melainkan juga mengintegrasikan pelatihan keterampilan berbicara. Melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pidato, diskusi, dan debat, santri dilatih untuk mengatasi rasa gugup, mengatur intonasi, serta menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin masa depan yang mampu berbicara di hadapan khalayak, baik di tingkat lokal maupun global.

Peran guru tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan *public speaking* santri. Dengan diadakannya pembelajaran Muhadharah tentu cukup membantu para santri untuk bisa melatih kemampuan *public speaking*nya. Namun, guru pembimbing Muhadharah juga perlu memperhatikan peningkatan kemampuan santri dalam melakukan praktik berbicara di depan umum dan melihat apa yang menjadi tantangan serta hambatan bagi santri sehingga didapati adanya kesulitan pada santri dalam melakukan praktik Muhadharahnya (Munawaroh et al., 2022.).

Adapun data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara kepada guru yang mengajar muhadharah dan *public speaking* tentang bagaimana metode yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri adalah sebagai berikut:

- a. Santri dibagi kelompok dalam ketika belajar Muhadharah
- b. Santri diminta untuk mempersiapkan teks muhadharah yang dibuat sendiri dalam buku khusus muhadharah.
- c. Setelah teks di tulis, santri diminta untuk memahami dan hafal materi yang telah ditulis.
- d. Dan setelah itu, barulah santri akan dibuat jadwal bergilir setiap pekannya untuk menyampaikan materi di depan teman-teman sekelasnya.
- e. Pada bagian akhir setelah santri berbicara dan menyampaikan materi di depan kelas, guru akan memberikan evaluasi terhadap hasil *public speaking* santri tersebut.
- f. Setelah guru menilai dan mengevaluasi bagaimana proses belajar *public speaking* santrinya, guru tersebut tentu akan menemukan apa saja yang menjadi kesulitan para santrinya dalam mempraktikkan *public speaking*. Oleh karena itu, para guru yang mengajar *public speaking* membuat suatu upaya untuk membantu santri menghadapi kesulitannya ketika belajar berbicara di depan umum dan sebagai upaya peningkatan kemampuan *public speaking*nya.

Dari hasil wawancara oleh beberapa guru yang mengajar dalam bidang Muhadharah dan *public speaking* telah peneliti temukan upaya guru seperti salah satu contoh hasil wawancara bersama guru bernama Ustadzah WW yang memberikan upaya berupa motivasi tentang pemahaman kepada santri mengenai pentingnya memiliki kemampuan *public speaking* di masa depan. Guru tersebut juga memberikan bimbingan dalam penulisan teks yang baik, bagaimana mengatur intonasi ketika berbicara di depan banyak orang dan memberikan evaluasi dan arahan supaya bisa lebih percaya diri lagi ketika berbicara di depan banyak orang. Selain itu, di MA Ma'had Al-Zaytun santri juga diberikan peluang untuk aktif berorganisasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang membantu melatih kemampuan *public speaking*nya di luar kelas. Dengan begitu, santri juga bisa belajar secara mandiri untuk melatih *public speaking*nya dengan baik selain belajar di dalam kelas.

Santri di MA Ma'had Al-Zaytun selain melakukan upaya yang diberikan oleh guru pembimbing, juga melakukan upaya secara mandiri untuk bisa lebih meningkatkan kemampuannya dalam praktik *Public Speaking*. Analisis mendalam terhadap wawancara dengan santri MA Ma'had Al-Zaytun mengungkapkan adanya beragam strategi yang mereka

kembangkan secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka. Beberapa santri cenderung mengutamakan persiapan materi yang matang, dengan mengidentifikasi poin-poin penting dan menyusunnya secara sistematis. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya struktur yang baik dalam sebuah presentasi.

Di sisi lain, ada pula santri yang lebih menyukai pendekatan yang lebih fleksibel, dimana mereka lebih fokus pada pemahaman konsep dan pengembangan ide secara spontan. Meskipun demikian, kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan secara efektif dan meyakinkan. Selain itu, latihan secara rutin, baik dengan berlatih di depan cermin maupun dengan berinteraksi dengan teman sebaya, juga menjadi bagian integral dari persiapan mereka. Penting untuk dicatat bahwa metode-metode yang digunakan oleh para santri ini menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan tradisional, seperti menghafal ayat Al-Qur'an, dengan pendekatan modern, seperti menyusun poin-poin dan berlatih secara aktif. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengadaptasi berbagai teknik dalam konteks pembelajaran yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa para santri telah mengembangkan kesadaran diri yang kuat tentang gaya belajar masing-masing dan mampu menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan kebutuhan presentasi.

Upaya peningkatan kemampuan *public speaking* tersebut tidak hanya bermanfaat dalam konteks dakwah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan berkomunikasi dengan baik dapat membuka lebih banyak peluang di berbagai bidang. Oleh karena itu, MA Ma'had Al-Zaytun terus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang inovatif untuk memastikan para santrinya siap menghadapi tantangan era globalisasi, di mana keterampilan berbicara dan berkomunikasi memegang peranan penting dalam kesuksesan individu dan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan *public speaking* santri Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun dilatih melalui berbagai kegiatan, seperti muhadharah, organisasi, dan ekstrakurikuler. Santri mendapatkan pembelajaran untuk mengatur intonasi, menyampaikan pesan dengan baik, serta membangun rasa percaya diri. Namun, kendala seperti rasa gugup dan kurangnya persiapan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Upaya peningkatan kemampuan *public speaking* dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, bimbingan intensif dari guru, serta lingkungan yang kondusif. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan santri dalam menghadapi audiens. Selain itu, program

ini mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang percaya diri dan berkompeten, terutama dalam peran-peran kepemimpinan di masa mendatang.

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat kemampuan *public speaking* santri, termasuk aspek psikologis dan sosial. Penelitian lanjutan juga dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran *public speaking* di MA Ma'had Al-Zaytun dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, baik pesantren maupun sekolah umum. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program *public speaking* terhadap santri setelah mereka menyelesaikan pendidikan, guna memberikan wawasan yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.
- Clinton, B., & Jessica R, W. (2022). Development and validation of the public speaking attitude scale: A theoretical approach to assess student performance in public speaking courses in higher education. 22.
- Darmayani, P., Prabandani, B. A., Pertiwi, Y. D., Putri, I. R., Nadiya, Z., & Khoiriyah, N. (2022). Peran organisasi sebagai wadah pengembangan skill public speaking pada mahasiswa sosiologi dan antropologi.
- Dion, C., & Oktavianti, R. (2019). Komunikasi persuasif public speaker pada audiens berbeda negara (Studi fenomenologi master of ceremony pada audiens China dan Amerika). *Koneksi*, 2(2), 246. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3892>
- Dwyer, K., Kangas, K., & Davidson, M. (2021). Take a public speaking course and conquer the fear. *Journal of Education and Educational Development*, 8(2).
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya peningkatan kemampuan public speaking pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32.
- García, M. A., Guijarro, S. R., Romero, Á., Santamaría-Vázquez, E., Martínez, Álvarez, L., & Bores-Calle, N. (2023). Embodied strategies for public speaking anxiety: Evaluation of the Corp-Oral program. *Frontiers in Human Neuroscience*, 17, 1268798.
- Kemenag. (2024). Surat Ali Imran: 104.
- Kroczeck, L. O. H., & Mühlberger, A. (2023). Public speaking training in front of a supportive audience in virtual reality improves performance in real-life. *Scientific Reports*, 13(1), 13968. <https://doi.org/10.1038/S41598-023-41155-9>
- Mhuentoei, R. (2023). Public speaking anxiety of Thai undergraduates comparing online presentation and onsite presentation.

<http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/newenglishteacher/article/view/5963/3636>

Munawaroh, S., Sofiatul, S., Nursyamsiyah, S., & Wahana Putra, D. (2022). Peran guru dalam meningkatkan public speaking santriwati. Vol. 5 No. 2 Agustus 2022. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>

Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif). Yogyakarta: Yogyakarta Press.

Selwen, P., Lisniasari, L., & Rahena, S. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.46>

Silviani, I. (2020). Komunikasi organisasi. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Widari, D. I. (2023). Pelaksanaan sistem jual beli konsinyasi berdasarkan akad ijarah dan wakalah bil ujah di Pasar Wringin Kabupaten Bondowoso. Skripsi: Universitas Islam Negeri Jember.